

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu pondasi dasar dalam melahirkan manusia dengan sumber daya yang berkualitas. Adapun usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pendidikan matematika di sekolah. Matematika menjadi bagian dari bidang studi yang penting untuk dipelajari di sekolah, yang mana pernyataan ini ditegaskan pada Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi kurikulum di sekolah dasar dan sekolah menengah harus memuat bidang studi matematika. Matematika adalah ilmu yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang memegang peranan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memajukan dan meningkatkan pola berpikir manusia.

Pemecahan masalah menjadi salah satu keterampilan matematika yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik, karena proses memecahkan persoalan adalah salah satu hal yang paling penting dari matematika, tanpa penyelesaian masalah maka fungsi dari gagasan, wawasan, dan keterampilan sangat terbatas (NCTM, 2000). Oleh sebab itu, setiap peserta didik perlu menguasai keterampilan pemecahan masalah guna menjadikannya sebagai individu yang memiliki pemecahan masalah baik yang dapat memecahkan permasalahan matematika yang ditemuinya di kehidupan sehari-hari.

Seharusnya pembelajaran matematika di dalam kelas dapat melatih peserta didik untuk terbiasa memecahkan masalah melalui enam tahapan ditambah satu tahapan yang berfokus pada motivasi seperti yang dikemukakan oleh Wankat dan Oreovocz (1993:7) yaitu "(0) saya mampu atau bisa (*i can*), (1) mendefinisikan (*define*), (2) merespon (*explore*), (3) merencanakan (*plan*), (4) mengerjakan (*do it*), (5) mengoreksi kembali (*check*), dan (6) generalisasi (*generalize*)". Melalui tahapan-tahapan pemecahan masalah di atas, diharapkan peserta didik mengetahui tata cara dalam memecahkan sebuah masalah matematika dengan baik juga runtut, sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya dengan tidak mengandalkan

pengetahuannya saja tetapi juga mampu menghubungkannya dengan persoalan yang pernah dihadapinya dalam kehidupan nyata. Sehingga dengan adanya pemecahan masalah yang baik maka akan berdampak positif pada hasil dan prestasi belajar juga. Namun, kenyataannya peserta didik di Indonesia masih mempunyai keterampilan pemecahan masalah yang terbilang masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil PISA 2018 yang menunjukkan bahwa negara Indonesia hanya mampu memperoleh nilai rata-rata kemampuan matematika sebesar 379 yang mana salah satu indikator yang dinilai yakni pemecahan masalah dan hanya mampu menduduki peringkat 72 dari 78 negara yang mengikuti tes (OECD, 2019).

Afri (2018) mengungkapkan bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangsih pengaruh positif terhadap pemecahan masalah sebesar 62% artinya *adversity quotient* memberikan pengaruh terhadap kesuksesan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Maini dan Izzati, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi juga pemecahan masalah matematikanya, begitu juga sebaliknya. Hubungan *adversity quotient* dengan memecahkan persoalan matematika juga ditunjukkan pada penelitian Abdiyani, dkk., (2019) mengungkapkan bahwa peserta didik dengan *adversity quotient* yang terbilang rendah hanya mampu mencapai tahap merencanakan strategi meskipun belum sepenuhnya benar, peserta didik dengan *adversity quotient* yang terbilang sedang hanya mampu mencapai tahap melaksanakan rencana penyelesaian dan tidak mampu memeriksa kembali proses serta hasil yang diperolehnya, dan peserta didik dengan *adversity quotient* yang terbilang tinggi mampu mencapai semua tahapan pemecahan masalah mulai dari memahami masalah hingga memeriksa kembali hasil pekerjaannya.

Adversity quotient merupakan sebuah skill yang dimiliki seseorang dalam menanggulangi rintangan dan hal sulit yang muncul ketika menghadapi masalah yang ingin di selesaikan dengan melibatkan kecerdasannya (Stoltz, 2018). Stoltz (2018) berpendapat bahwa *adversity quotient* dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat seberapa tangguh seseorang bertahan dalam situasi yang sulit. Stoltz (2018) mengelompokkan *adversity quotient* dalam 3 tipe yakni *quitters*, *campers*, *climbers*. *Quitters* adalah tipe dimana ketika mereka menjumpai suatu masalah mereka mudah menyerah dan cenderung menolaknya, dengan kata lain menyerah sebelum berjuang. *Campers* adalah tipe

dimana ketika mereka menjumpai suatu masalah mereka akan berjuang semampunya artinya mereka berjuang namun tidak sampai puncak kesuksesan. *Climbers* adalah tipe yang dimana ketika mereka menjumpai masalah, mereka akan mengubah masalah tersebut sebagai peluang yang akan membawanya kepada kesuksesan, dengan kata lain mereka yang mau berjuang hingga puncak kesuksesan.

Adversity quotient peserta didik saat menyelesaikan soal matematika dapat digambarkan sebagai berikut, tipe *quitters* adalah tipe yang yang mudah menyerah bahkan tidak mau berusaha menyelesaikan soal matematika karena menganggap bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan soal tersebut dan memilih mencontek temannya. Tipe *campers* adalah tipe yang mau berusaha menyelesaikan soal matematika, namun dalam proses pengerjaannya ditemui kendala maka mereka akan berhenti. Tipe *climbers* adalah tipe yang selalu berjuang keras saat menyelesaikan soal matematika sampai diperoleh hasil yang mereka harapkan.

Pola bilangan adalah salah satu materi yang memiliki hubungan erat dengan proses pemecahan masalah dan dapat dikaitkan dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga materi ini sangat baik digunakan untuk membantu peserta didik saat ingin meningkatkan keterampilannya dalam memecahan persoalan matematika.

Berdasarkan hasil prasurvei yang sudah dilakukan diperoleh data hasil belajar peserta didik kelas VIII C semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Belajar Materi Pola Bilangan Peserta Didik Kelas VIII C Semester Ganjil SMP Negeri 1 Rumbia Tahun Pelajaran 2021/2022

No	KKM	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	≥ 70	Tercapai	12	40%
2.	≤ 70	Belum Tercapai	18	60%
Jumlah			30	100%

Sumber : Daftar nilai ulangan harian materi pola bilangan peserta didik kelas VIII C semester ganjil SMP Negeri 1 Rumbia tahun pelajaran 2021/2022

Berdasarkan Tabel 1, didapati bahwa hasil belajar peserta didik materi pola bilangan yang memenuhi dan belum memenuhi nilai KKM yakni 40% dan 60%. Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memenuhi standar nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 70 artinya salah satu tujuan pembelajaran di sekolah tersebut ada yang belum tercapai.

Berdasarkan hasil tes soal dan wawancara yang telah dilakukan terhadap peserta didik di sekolah SMP Negeri 1 Rumbia, didapati lebih dari 60% peserta didik memiliki pemecahan masalah matematika yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian peserta didik sudah mampu mengidentifikasi unsur yang ada pada soal berupa diketahui dan ditanya, tetapi masih ada peserta didik yang kesulitan merubah informasi yang diperolehnya kedalam model matematika, kemudian sebagian peserta didik kurang bisa memilih rumus atau strategi yang bisa digunakan untuk menjawab soal, dan saat proses menghitung ada langkah-langkah yang salah sehingga diperoleh jawaban yang kurang tepat. Setelah diperoleh hasil akhir, kebanyakan peserta didik tidak melakukan pemeriksaan terhadap pekerjaannya, juga tidak membuat simpulan yang tepat dari hasil yang diperolehnya sehingga tidak diketahui secara jelas apa yang sedang mereka cari. Selanjutnya, ada beberapa peserta didik yang cenderung memilih menggunakan cara cepat dalam menjawab soal, karena peserta didik beranggapan bahwa tujuan akhir dari penyelesaian suatu masalah adalah hasil akhir, padahal proses penyelesaian inilah yang merupakan tujuan dari pembelajaran pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan observasi didapati banyak ragam reaksi yang ditunjukkan peserta didik ketika peneliti memberikan latihan soal seperti ada peserta didik yang mengeluh tidak mampu menyelesaikan soal ketika baru membaca soal, ada peserta didik yang sama sekali tidak mau mencoba mengerjakan dan memilih mencontek temennya, ada peserta didik yang semangat untuk mengerjakan soal namun ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai keinginannya mereka akan berhenti, dan ada juga peserta didik yang semangat untuk mengerjakan soal dan pantang menyerah sampai diperoleh hasil yang diinginkan.

Terkait pemecahan masalah, Christina, dkk., (2020) memaparkan penelitiannya kedalam tiga kategori berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya yakni tipe tinggi mampu mencapai semua tahapan Polya, tipe sedang hanya mampu mencapai tahap melaksanakan rencana penyelesaian, dan tipe rendah hanya mampu mencapai tahap memahami masalah. Dalam penelitian Christina, dkk., (2020) terdapat kelemahan yakni belum melakukan pendeskripsian untuk tahap saya mampu atau bisa dan generalisasi. Padahal kedua tahapan tersebut memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menyelesaikan suatu masalah. Tahap saya mampu atau bisa adalah kegiatan menghidupkan kembali semangat dan keyakinan dalam diri peserta didik bahwa

mereka bisa dan mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Dengan adanya keyakinan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Menurut Utami, dkk., (2017) pemecahan masalah memiliki kaitan yang sangat erat dengan keyakinan yang ada pada diri peserta didik karena keyakinan dapat membantu kegiatan pemecahan masalah peserta didik sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Tahap generalisasi adalah tahap membuat kesimpulan. Menurut Rofi'ah, dkk., (2019) salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita adalah generalisasi atau menarik kesimpulan dari hasil pekerjaannya dan mengaitkannya dengan soal awal yang akan diselesaikan. Dengan demikian, peserta didik perlu menguasai generalisasi agar peserta didik dapat menarik sebuah kesimpulan berdasarkan fakta atau aturan yang telah ditemukan.

Selain itu, penelitian Christina, dkk., (2021) belum mengaitkan dengan kemampuan peserta didik untuk bertahan dalam menghadapi suatu kesulitan yang biasanya sering dikenal dengan sebutan *adversity quotient*. Padahal setiap peserta didik mempunyai kemampuan mengatasi kesulitan yang berbeda-beda, tentu hal ini memberikan dampak yang berbeda ketika peserta didik menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik dengan *adversity quotient* yang tinggi akan senantiasa bertahan juga tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini akan digunakan tahapan pemecahan masalah menurut Wankat dan Oreovocz, dikarenakan memiliki kelebihan tahapan yaitu tahap saya mampu atau bisa (*I can*), dan generalisasi (*generalize*), yang membedakannya dengan tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh para ahli lainnya seperti Polya.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait pemecahan masalah peserta didik ditinjau dari *adversity quotient*. Hal ini dilakukan karena setiap pendidik perlu mengetahui pemecahan masalah matematika dan *adversity quotient* dari anak didiknya, supaya pendidik bisa mendesain strategi yang tepat dan menarik yang dapat dipergunakan peserta didik dalam mengembangkan sikap pemecahan masalah yang dimilikinya, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Proses Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Wankat Dan Oreovocz Ditinjau Dari Adversity Qoutient Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Rumbia”**.

B. Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana tahapan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rumbia dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan teori Wankat dan Oreovocz ditinjau dari *adversity quotient*?

2. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tahapan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rumbia dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan teori Wankat dan Oreovocz ditinjau dari *adversity quotient*.

3. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara umum, peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan sumbangsih pikiran juga kontribusi yang positif serta gambaran tentang proses pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan teori Wankat dan Oreovocz ditinjau dari *adversity quotient* dan bisa dipergunakan untuk bahan, bekal, acuan juga pertimbangan untuk yang akan melaksanakan penelitian relevan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peserta didik, yakni memberikan wawasan dan pengetahuan yang dapat dipergunakan peserta didik pada peningkatan dalam memecahkan permasalahan dan *adversity quotient* yang dimilikinya dalam belajar matematika.
- 2) Bagi Pendidik, yakni memberikan informasi pada pendidik yang mana dapat digunakan untuk merancang strategi dan model pembelajaran yang tepat dan menarik.
- 3) Bagi Peneliti, yakni menambah pengalaman juga wawasan yang dapat dipergunakan sebagai bekal ketika menjadi seorang pendidik suatu saat nanti.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih sekolah SMP Negeri 1 Rumbia yang beralamatkan di Jalan Reno Basuki, Desa Reno Basuki III, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung untuk dijadikan lokasi penelitian karena di sekolah tersebut terdapat peserta didik yang memiliki cara yang berbeda-beda saat menyelesaikan permasalahan matematika.